

PERKEMBANGAN DAN KEBERLANJUTAN TARI *NUGAL BEJOLO* DI DUSUN TANJUNG KEC.KUMPEH KAB. MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI

Hal | 174

Zulfadanti
Adriana Gusti
Asmaryetti

Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Zulfadanti17@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan keberlanjutan tari *Nugal Bejolo* Dusun Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis yang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan, fakta tersebut di analisa sesuai permasalahan dalam penulisan. Ada pun teori yang digunakan yaitu teori bentuk yang dikemukakan oleh Soedarsono, teori perkembangan oleh Edi Sedyawati, teori perubahan oleh Hari Purwanto dan Keberlanjutan oleh Herskovits (dalam Widja) . Hasil yang dicapai dalam tulisan ini adalah tentang perkembangan tari Nugal Bejolo dari segi bentuk pertunjukan dahulunya ritual menjadi tontonan atau hiburan serta keberlanjutannya.

Kata Kunci : *Nugal Bejolo*, Perkembangan, dan Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Tari Nugal Bejolo adalah salah satu tarian yang menggambarkan rutinitas keseharian masyarakat Dusun Tanjung dalam bertani mulai dari ke luar rumah dan bercocok tanam hingga panen. Gerak-gerak yang dilakukan merupakan imitasi atau peniruan dari aktivitas seseorang menanam padi di ladang/kebun yang disebut *Huma* seperti gerak mengayuh, *nebas kait* (membersihkan ladang), *nebah meneh* (menabur benih), silat *nganyam* (bersilat pada penari laki-laki dan menganyam untuk penari perempuan), dan panen padi. Perilaku kehidupan bertani seperti demikian tergambar pada Tari Nugal Bejolo sebagaimana yang diwarisi oleh masyarakat Dusun Tanjung pada umumnya.

Tari Nugal Bejolo menggunakan properti *keruntung* oleh penari perempuan dan *tugal* oleh penari laki-laki. *Tugal* itu sendiri yakni alat untuk melubangi tanah yang terbuat dari kayu asli khas Dusun Tanjung (kayu bulian) yang panjangnya 1,5 meter sedangkan Nugal sebutan untuk orang yang melubangi tanah. *Keruntung* yang digunakan oleh penari perempuan berfungsi sebagai penyimpan benih padi yang terbuat dari rotan, pandan, papan (kayu belanti). *Nugal* itu sendiri berasal

dari bahasa masyarakat di daerah Dusun Tanjung yakni *Berumo* padi pematang (melubangi tanah dan menanam padi di sawah) dan *Bejolo* berarti *Bepantun*.

Zuhdi 68 tahun, mengatakan bahwa tari Nugal Bejolo telah ada sejak tahun 1940-an yang mana dahulunya tari ini merupakan tari ritual yang difungsikan untuk rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, dan hanya boleh ditampilkan dua kali setahun pada masa panen padi. Dilaksanakan di tengah sawah yang ditarikan oleh penari perempuan dan penari laki-laki secara berpasangan.

Tari Nugal Bejolo menggunakan kostum kebaya dan kain batik serta tengkuluk untuk penari perempuan dan baju teluk belanga untuk penari laki-laki. Alat musik yang dipakai yaitu Gambang dan Gendang Siam khas dari Dusun Tanjung.

Pada tahun 1980 tari Nugal Bejolo tidak lagi ditarikan sebagai tari ritual, karena masyarakat baik sebagai pelaku ataupun penikmat tidak lagi melakukan proses ritual tersebut. Hal ini menyebabkan fungsi tari berubah dari bersifat sakral menjadi tontonan.

Berangkat dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk membahas perkembangan dan keberlanjutan Tari Nugal Bejolo Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

PEMBAHASAN

a. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Tari Nugal Bejolo

Bentuk pertunjukan dalam sebuah tari merupakan wujud yang penting. Bentuk itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari tari, oleh sebab itu perlu dijelaskan pengertian bentuk itu sendiri, bentuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, cara dan susunan. Soedarsono (2001:8) berpendapat mengenai pengertian bentuk dalam kajian teks, menjelaskan bahwa : elemen-elemen tari yang berkaitan dengan bentuk sebagai berikut: sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multi-lapis, elemen lapis aspek penari, gerak tari, rias dan kostum, iringan musik, lantai pentas, bahkan penonton. Sal Murgiyanto (2016:6) juga menjelaskan bahwa pertunjukan mensyaratkan tiga unsur dasar, yakni pelaku pertunjukan, penikmat yang siap mengapresiasi dan isi, pesan atau makna yang dikomunikasikan oleh pelaku pertunjukan kepada penikmat.

Seiring perkembangan zaman tari Nugal Bejolo mengalami perkembangan

sesuai yang dikatakan oleh Edi Sedyawati(1981:50) yang mengatakan, mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan seni budaya tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya, dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharainya. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional jelas tidak menjadikannya barang yang mati.

Sehubungan dengan pandangan di atas, maka perkembangan bentuk pertunjukan pada tari Nugal Bejolo dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan unsur yang paling dominan dan utama di dalam sebuah tari bahkan tari tidak akan pernah terwujud tanpa adanya gerak dari penari yang mendukung pertunjukan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat John Martin sebagaimana yang dikutip oleh Soedarsono(1998:56) yang mengatakan bahwa, substansi baku dari tari adalah gerak

Gerak pada Tari Nugal Bejolo tidak mengalami perubahan maupun perkembangan, gerakan yang dilakukan cenderung sederhana dan dilakukan berulang-ulang. Gerak pada tari Nugal Bejolo merupakan gambaran gerak dari aktivitas orang bertani, yang terdiri dari gerak-gerak mengayuh, *nebas kait* (membersihkan ladang), *nebah meneh*

(menabur benih), silat *nganyam* (bersilat pada penari laki-laki dan menganyam untuk penari perempuan), dan panen padi. Tetapi disetiap pergantian gerak pokok/inti mempunyai gerak transisi, Perilaku kehidupan bertani seperti demikian tergambar pada tari Nugal Bejolo sebagaimana yang diwarisi oleh masyarakat Dusun Tanjung pada umumnya.

2. Penari

Menurut pendapat Soedarsono (1998.13) bahwa suatu tarian dapat dibagi menjadi tari tunggal (solo), tari duet atau berpasangan, tari massal dan tari berkelompok. Dalam tari Nugal Bejolo merupakan tari yang berpasangan yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Tari ini juga tidak dibatasi berapa penari yang penting tetap berpasangan, tetapi untuk pertunjukkan biasanya memakai 3 pasang penari. Sampai sekarang penari tetap laki-laki dan perempuan karena di tari Nugal Bejolo itu sendiri mempunyai gerak yang baku untuk digerakkan oleh penari laki – laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara Alfian tari ini dahulunya hanya ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dewasa seiring perkembangan zaman tari ini bisa ditarikan oleh kalangan anak SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa.

3. Musik Pengiring

Sebuah pertunjukan tari, musik sangatlah penting. Karena musik dapat menambah keutuhan tari dan menghidupkan suasana tari pada saat pertunjukannya. Dalam sebuah pertunjukan tari kepekaan pelaku terhadap iringan musik sangat diperlukan, agar menghasilkan suatu pertunjukan yang baik.

I Wayan Dibiya (2006.178) mengatakan Musik pengiring tari yang diciptakan harus sesuai dan mendukung dengan bentuk tari yang akan diiringi. Ada tarian memperlihatkan keberimbangan interaksi, dimana musik dan tari secara bergantian saling mengikat dan ada pula tarian yang dominan sehingga musik yang harus mengikuti, atau musik hanya sebagai ilustrasi dari tariannya.

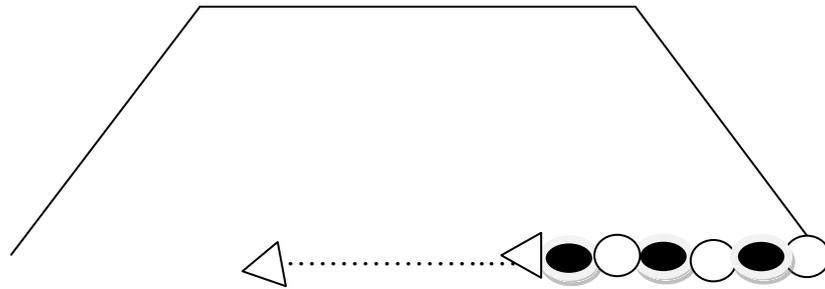
Berkaitan dengan musik yang mengiringi Tari Nugal Bejolo juga tidak bisa terlepas dari musik pengiringnya karena disetiap gerakannya selalu mengikuti tempo atau bunyi gendang Siam yang merupakan kode disetiap pertukaran gerak. Tari Nugal Bejolo ini juga tidak mengembangkan dari segi iringan musik karena masih menjaga keaslian dari iringan musik tersebut. Tari Nugal Bejolo menggunakan musik eksternal yaitu diiringi dengan alat-alat musik seperti gambang, dan gendang siam serta iringan syair- syair.

4. Pola Lantai

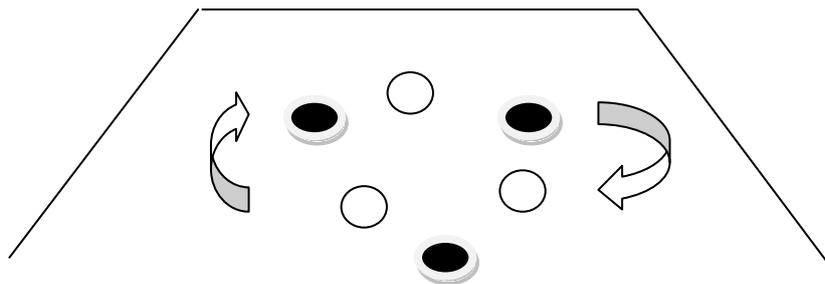
Robby Hidayat (2001.34)

Mengatakan Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak dilantai. Dengan adanya pola lantai maka posisi dan gerak akan terlihat. Tari Nugal Bejolo memiliki pola lantai yang sangat sederhana hanya menggunakan pola lantai yaitu garis lurus pada saat gerak transisi dan gerakan inti

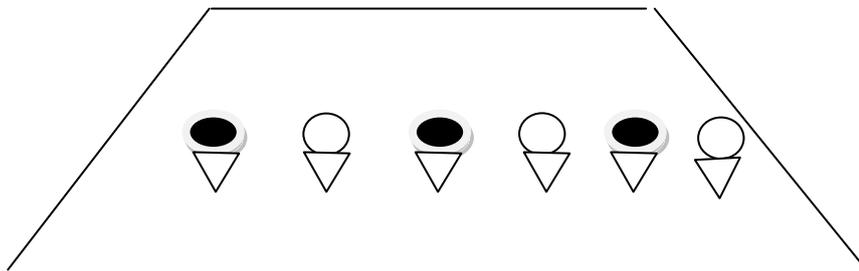
pada pola lantai melingkar, dimana yang dijelaskan oleh bapak Zuheri pola melingkar dalam tari Nugal Bejolo ini merupakan bentuk dari ungkapan rasa kebersamaan yang mana hal ini menjadi kebiasaan dalam masyarakat Dusun Tanjung yang selalu suka membantu dan bergotong-royong. Terlihat pada pola lantai di bawah ini,



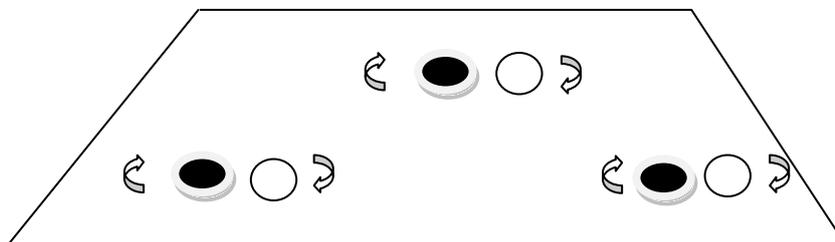
Gambar.1
Pola lantai penari dari luar pentas



Gambar .2
Pola lantai gerak Mengayuh



Gambar .3
Pola lantai Transisi



Gambar .4
Pola lantai gerak inti

Keterangan :

-   = Berputar
-  = Penari Perempuan
-  = Penari laki-laki
-  = Arah Hadap

5. Tata Rias dan Busana

Robby Hidayat (2001.25) mengatakan tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Untuk menyaksikan tari Nugal Bejolo Penonton bisa melihat dengan seksama tata

rias dan busananya yang mana akan membuat penonton memahami sisi tari yang akan disampaikan. Pada penampilan tari Nugal Bejolo tidak memakai riasan panggung hanya menggunakan make up sehari-hari. Busana yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu baju teluk belanga dengan menggunakan aksesoris caping di

kepala sedangkan penari perempuan menggunakan baju kebaya, kain batik Jambi sebagai rok dan penutup kepala (Tengkuluk).



Gambar .5

Rias dan Busana Penari laki-laki dan perempuan

Dokumentasi: Zulfadanti 25 Mei 2018
pergelaran seni budayadi Sungai Gelam
Kabupaten Muarojambi

6. Properti

Properti adalah alat yang digunakan dalam sebuah tari yang digunakan penari dalam suatu tarian, sehingga properti dapat menunjang dan memberi arti dalam sebuah tarian yang dilahirkan dalam sebuah gerak. Menurut Robby Hidayat (wawancara) properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak wujud ekspresi. Maka dari itu identitasnya sebagai alat atau peralatan bersifat fungsional. Properti juga alat yang digunakan dalam tarian yang bertujuan untuk mendukung sebuah tarian, properti bukan hanya sebagai penghias tambahan, pemakaian properti harus dipertimbangkan tingkat kepentingannya.

Pada sebuah penampilan tari, koreografer ingin menyampaikan pesan kepada penonton. Hal tersebut kadang kala tidak bisa disalurkan jika hanya melalui gerak saja. Maka dari itu koreografer menggunakan properti sehingga hal yang tidak dapat disampaikan dapat tersalurkan kepada penonton. Properti yang dipakai dalam tari dapat melambangkan atau menjadi simbol yang ditampilkan dalam penampilan tari tersebut. Pada tari Nugal Bejolo ini properti yang digunakan adalah :

a. Tugal (alat untuk melubangi tanah)

Bagi masyarakat Dusun Tanjung, Tugal merupakan alat untuk melubangi tanah dan Nugal adalah orang yang melubangi tanah. Tugal itu sendiri berbentuk kayu panjang yang berasal dari khas Dusun Tanjung yaitu kayu bulian dengan panjang 1,5 meter dan berat ± 3 kg dengan ujung Tugal tajam. Seiring perkembangan zaman Tugal itu sendiri tidak lagi berupa kayu bulian yang panjang dan berat, melainkan diganti dengan kayu atau stok yang lebih ringan disesuaikan dengan penarinya yang sekarang adalah anak-anak SD dengan panjang 1 meter. Properti Tugal itu digunakan oleh penari laki – laki untuk melubangi tanah.



Gambar .6

Tugal yang tradisi dengan panjang 1,5 meter
Dokumentasi: Zulfadanti 2 Februari 2018



Gambar .7

Gambar *Tugal* kreasi yang dikreasi
yang dipakai oleh penari laki-laki
(Dokumentasi: Zulfadanti 2 Februari 2018)

b. Keruntung (tempat menaruh bibit)

Keruntung merupakan properti yang digunakan oleh penari perempuan dimana keruntung terbuat dari rotan, pandan, papan (kayu belanti). Fungsi Keruntung itu sendiri yaitu menjadi tempat menaruh bibit, untuk warnanya pun disesuaikan oleh selera dan tidak diterapkan warna yang pasti. Keruntung

biasa berwarna merah muda, kuning, dan warna – warna yang lebih cerah.



Gambar .8

Keruntung sebagai properti yang digunakan penari perempuan dalam tari Nugal Bejolo
(Dokumentasi: Zulfadanti 02 Februari 2018)

7. Tempat Pertunjukan

Pramana Pradmodarmaya (1998.36) Tempat pertunjukan adalah wadah untuk diadakannya suatu pertunjukan. Tempat pertunjukan merupakan sebuah ruang atau tempat seniman menuangkan ekspresi karya-karya seni yang disampaikan. Ada dua tempat pertunjukan yaitu pentas *proscenium* dan pentas arena. Proscenium adalah pentas yang penontonnya berhadapan langsung dengan penari atau penonton menyaksikan pertunjukan dari arah depan, dan pentas arena adalah pentas yang berada di tengah-tengah penonton yaitu penonton yang berada di sekeliling pentas.

Berdasarkan wawancara oleh Alfian, pada tahun 1940-1970 an tersebut

dipertunjukkan di tengah sawah hanya dua kali setahun sewaktu panen padi. Akan tetapi sekitar tahun 1980 an hingga sekarang tari ini telah bisa dipertunjukkan di panggung dan pentas sesuai dengan tempat pertunjukannya berlangsung tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Pertama kali ditampilkan dan mendapat juara 1 pada acara festival kesenian di Bulian. Mereka kerap diundang pada acara kesenian dan melakukan aktraksi diacara pernikahan. Untuk tempatnya, tari Nugal Bejolo biasa dilakukan di lapangan, dan ada juga yang menggunakan panggung.

b. Pembinaan dan Keberlanjutan Tari Nugal Bejolo

Herskovits (dalam Widja, 1993) mengatakan keberlanjutan atau kontinuitas dan perubahan adalah sebuah konsep yang merupakan dua sisi dari satu mata uang, dalam arti tidak mungkin berfikir tentang perubahan budaya apabila tidak berfikir tentang adanya kelestarian suatu budaya.

Sehubungan dengan pendapat di atas tari Nugal Bejolo yang dahulunya sangat sederhana sekarang sudah mengalami perubahan dari kostum, properti, dan bentuk pertunjukan. Terjadinya perubahan tersebut yang bertujuan untuk lebih meningkatkan nilai keindahan tampilan tari Nugal Bejolo, sehingga dapat memotivasi penonton yang melihatnya, sebagai sebuah

budaya masyarakat Dusun Tanjung tari ini dapat dilestarikan dengan baik.

Perkembangan tari Nugal Bejolo pada saat ini tidak hanya di daerah Kesenian Dusun Tanjung saja, tetapi sudah tersebar keseluruh wilayah Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Menurut Zuhdi kesenian tari Nugal Bejolo di Dusun Tanjung perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat untuk generasi penerus selanjutnya. Seperti yang telah dikembangkan di Dusun Tanjung dan lainnya.

Bedasarkan pendapat di atas upaya pembinaan pelestarian menuju arah keberlanjutan tari Nugal Bejolo dapat dilihat dari peran serta pihak – pihak sebagai berikut:

Peranan Masyarakat

Upaya pelestarian Tari Nugal Bejolo yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai pendukung tari, salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh Zuhdi dari tahun 2000 sampai sekarang sebagai salah satu pelestari tari Nugal Bejolo yang menggagas Sanggar Mangorak Silo yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Para anggota ini biasanya berasal dari kalangan siswa/siswi mulai dari sekolah tingkat SD hingga mahasiswa.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryusti (2010.28), bahwa pewarisan tari tradisi dapat

dilakukan oleh pencipta, sesepuh tari dan penari. Apabila Tari tradisi tidak diwariskan oleh pencipta tari, sesepuh tari, dan penari pada generasi penerus, jika ia meninggal, maka tari tradisi yang tumbuh di suatu daerah akan hilang dan punah. Dengan adanya pewarisan yang telah diajarkan oleh Zuhdi kepada Alfian dan Wati serta anak-anak sanggarnya dan masyarakat dalam konteks pendidikan sebagai generasi penerus, maka akan menjadi nilai tambah bagi orang lain sehingga keberlanjutan Tari Nugal Bejolo akan dapat terwujud dengan baik. Demikian terpelihara dan bertahannya tari Nugal Bejolo, dalam kehidupan masyarakat Dusun Tanjung Kabupaten Muaro Jambi akan dapat memberikan corak tersendiri pada daerah setempat, sehingga daerah ini memiliki kespesifikan tersendiri dalam hal budaya tari. Zuhdi merima dan mengajarkan tari Nugal Bejolo kepada generasi penerusnya di Dusun Tanjung.

Mursal Esiten (1999.148) mengatakan Melakukan perubahan atau pengembangan tersebut bukan berarti meninggalkan apa yang telah ada sebelumnya, tetapi memberikan sesuatu yang baru dalam seni pertunjukan tersebut. Selain dari itu, bila dilihat dari sudut koreografi, dalam pengaturan komposisi secara umum, nilai-nilai estetik yang terkandung dalam bentuk fisik dalam tari

tradisional pada umumnya seperti tari Nugal Bejolo, masih sangat sederhana, seperti pengaturan pola gerak, pola lantai, Busana, musik pengiring, dan sebagainya. Artinya, tari Nugal bejolo sebagai sebuah seni pertunjukan tersebut belum mengalami sentuhan koreografis, masih bersifat seni untuk tujuan tertentu. Bagaimana pun juga sebuah tari tradisional perlu sentuhan “Modernitas” agar dapat beradaptasi dengan masyarakat tempat tari itu berada.

Peranan Pemerintah Daerah

Sesuai dengan amanat GBHN berdasarkan ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, bahwa kesenian daerah perlu digali, dipelihara dan dikembangkan untuk dilestarikan serta memperkaya keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian, kesenian tradisional, khususnya tari Nugal Bejolo haruslah dibina, dikembangkan, dan diperkenalkan dan dimiliki oleh generasi muda sebagai anak bangsa.

Pemerintah Daerah adalah pihak yang secara resmi mengemban tugas menghidupkan kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Muaro Jambi, memiliki program untuk mengangkat kesenian-kesenian yang ada dalam lingkungan masyarakat Dusun Tanjung.

Program ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat Kabupaten Muaro Jambi termasuk Dusun Tanjung

Tari Nugal Bejolo ini baru pada tahun 1980 an ditampilkan di luar Dusun Tanjung dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, acara pembukaan MTQ, Festival yang diadakan oleh Kabupaten Muaro Jambi, dan parade tari.

Menurut Daryusti keberlangsungan tari tradisi di setiap daerah tentu akan berkaitan dengan masyarakat pendukung tari tradisi sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat. Hal ini dikarenakan bahwa tari tradisi di setiap daerah tempat tumbuh akan dapat menjadi identitas atau mencerminkan budaya yang berlaku di sekitarnya. Dalam penyusunan tari tradisi, seniman tari tumbuh akan dapat menjadi identitas atau menceminkan budaya yang berlaku disekitarnya. Dalam penyusunan tari tradisi, seniman tari mengembangkan tari tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Tari Nugal Bejolo kini telah berkembang dan bervariasi menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas, atau sebagai cultural. Sebagai wujud keberlangsungan sekaligus sebagai bentuk pewarisan tari Nugal Bejolo, Zuhdi sebagai seorang yang mempunyai perhatian terhadap keberadaan seni budaya daerah Dusun Tanjung telah berusaha mengajarkan tari ini pada anak – anak disanggarnya. Sekarang, tari ini

mengalami perubahan kearah peningkatan keindahan tari Nugal Bejolo dari awal bentuk penyajiannya, seperti pada penambahan musik dan perubahan kostum serta tempat pertunjukannya. Usaha pembinaan dan kelestarian tari Nugal Bejolo yang dipelopori oleh Zuhdi ini didukung oleh Pemerintah Daerah setempat melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Muaro Jambi.

Upaya–upaya inilah yang dilakukan oleh para pendukung tari ini demi keberlanjutan tari ini sampai seterusnya.



Gambar .9

Gambar Pergelaran Seni Budaya di Jambi Paradise tanggal 25 Mei 2018
Dokumentasi: Zulfadanti pada tanggal 25 Mei 2018



Gambar .10

Gambar Penampilan Tari Nugal Bajolo dalam acara Nagari Indonesia di TVRI

PENUTUP

Tari Nugal Bejolo adalah salah satu kesenian yang diwariskan secara turun temurun, dilestarikan, dikembangkan dan berlanjut untuk generasi penerusnya. Tari ini merupakan salah satu tari tradisional dari daerah Dusun Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Tari Nugal Bejolo adalah tarian yang menggambarkan suatu kegiatan aktivitas masyarakat Dusun Tanjung. Keberadaan tari Nugal Bejolo di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi hingga saat ini dapat dirasakan melalui pembinaan sebagai upaya keberlanjutan oleh masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Muaro Jambi.

KEPUSTAKAAN

- Bahar, Mahdi, 2004, Fenomena Globalisasi dan Kebudayaan Melayu dalam Kontes Pendidikan Kesenian Tradisional (STSI Padang Panjang)
- Badan statistic kab.M. Jambi. 2016 *Letak Geografis kecamatan kumpeh dalam angka.*
- Daryusti, 2010. *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya.* Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Esten. Mursal.1999. *Desentralisasi Kebudayaan.* Bandung: Angkasa.
- Hidayat.Robby.2011 *Koreografi & Kreatifitas.* Yogyakarta: Kendil Media Pustaka, Seni Indonesia.
- Made, Pande Sukerta, 2009, *Gong Kebyar Buleleng, Perubahan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar.* ISI Press Srakarta.
- Mugionto.Sal 2004, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Padmodarmaya. Pramana 1988, *Tata dan Teknik Pentas.* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Purwanto.Hadi. 2000 *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI),p.97
- Poerwardarminta.W.J.S. 2016 *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta.Pustaka.
- Salim.agus , 1994 *Tauhid, taqdir, dan Tawakal dalam Buku Sejarah Agama-agama,* Mudjahid Abdul Manaf. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Soedarsono 2001 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung MPSI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Soedarsono, 1998 *Seni Pertunjukan Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi,* Direktorat Jendral pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.

Wayan.I. Dibia, Fx. Widaryanto, Endo
Suanda. 2006 *Tari Komunal*. Jakarta:
Kantor Sekretariat Pendidikan Seni
Nusantara